

# INTEGRASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM KURIKULUM SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN KETANGGUHAN SISWA DI ERA DISRUPSI

Mardiana Mardiana<sup>1</sup>, Surawan Surawan<sup>2</sup>

UIN Palangkaraya

e-mail: [mrdiana329@gmail.com](mailto:mrdiana329@gmail.com)<sup>1</sup>, [surawan@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:surawan@iain-palangkaraya.ac.id)<sup>2</sup>

## INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-6-30  
Review : 2025-6-30  
Accepted : 2025-6-30  
Published : 2025-6-30

## KATA KUNCI

Kecerdasan Emosional, Kurikulum, Ketangguhan Siswa, Era Disrupsi, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sosial-Emosional.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kecerdasan emosional dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum sebagai strategi untuk membentuk dan memperkuat ketangguhan siswa. Kecerdasan emosional, yang mencakup kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, motivasi, dan keterampilan sosial, dipandang sebagai komponen penting dalam membentuk karakter dan daya tahan siswa menghadapi tantangan personal maupun akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Fokus kajian diarahkan pada identifikasi model-model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan emosional dalam kurikulum melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, pembelajaran sosial-emosional (Social Emotional Learning/SEL), dan penilaian autentik mampu meningkatkan ketangguhan siswa dalam aspek psikologis, sosial, dan akademik. Dengan adanya integrasi ini, siswa lebih mampu mengelola stres, membangun relasi yang sehat, serta menunjukkan sikap adaptif dan optimis dalam menghadapi dinamika kehidupan di era disrupsi (perubahan zaman).

## PENDAHULUAN

Disrupsi dalam kamus bahasa Indonesia didefinisikan sebagai hal tercabut dari akarnya. Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sedang terjadi hal yang fundamental atau mendasar. Saat ini yang membuat terjadi perubahan yang mendasar adalah evolusi teknologi yang menysasar sebuah cela kehidupan manusia. Digital adalah akibat dari evolusi teknologi (terutama informasi) yang mengubah hampir semua tata kehidupan. Era disrupsi merupakan masa terjadinya inovasi dan perubahan secara masif. Masifnya inovasi itulah yang bisa mengubah berbagai system dari pola lama ke baru (Marsyah, dkk. 2024)

Era disrupsi yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat telah menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi secara signifikan. Di tengah transformasi ini, siswa menghadapi tantangan yang semakin kompleks, seperti tekanan akademik, krisis identitas, dan meningkatnya isu kesehatan mental. Oleh karena itu, sekolah dituntut tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup, termasuk ketangguhan dalam menghadapi tekanan dan perubahan.

Rendahnya prestasi akademik di Indonesia, seperti yang dinyatakan dalam studi PISA 2018, mengindikasikan perlunya fokus lebih pada aspek ketangguhan dan motivasi siswa. Faktor-faktor seperti lingkungan belajar yang mendukung dan metode pengajaran kolaboratif juga berkontribusi signifikan terhadap ketangguhan siswa. Memperkuat ketangguhan siswa melalui program terstruktur dapat mengurangi perasaan stres dan kecemasan yang telah diperburuk oleh tantangan yang dihadapi selama pandemi COVID-19 (Oducado et al., 2021; (Haskett et al., 2022; . Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ketangguhan dapat menghasilkan peningkatan kinerja akademik dan kemampuan siswa untuk menghadapi gangguan secara efektif.

Salah satu strategi penting dalam membentuk ketangguhan siswa adalah melalui penguatan kecerdasan emosional (emotional intelligence/EQ). Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri dan orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang sehat (Ahmad johari, Dkk. 2024). Dalam konteks pendidikan, EQ memiliki korelasi yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis, pencapaian akademik, serta kemampuan mengatasi stres.

Integrasi kecerdasan emosional ke dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran sosial dan emosional (Social and Emotional Learning/SEL). Penelitian menunjukkan bahwa implementasi SEL secara sistematis di sekolah mampu meningkatkan hasil akademik, perilaku prososial, serta mengurangi gejala kecemasan dan depresi pada siswa (Vihayung putri, Dkk. 2020). Di Indonesia, inisiatif integrasi ini selaras dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter yang dirancang dalam Kurikulum Merdeka.

Seorang pendidik atau guru adalah orang yang paling menentukan perjalanan pendidikan yang wajib mendapatkan perhatian secara terpusat pertama dan paling utama. Sosok seorang guru selalu menjadi sorotan yang sangat strategis jika berbicara tentang problem pendidikan, karena guru memiliki keterikatan penting dalam pendidikan. Guru mempunyai peran besar dalam pembangunan sistem pendidikan dan menentukan sukses atau tidaknya seorang siswa, khususnya dalam proses pembelajaran. Pendidik merupakan pilar yang sangat berpengaruh dalam menciptakan proses pendidikan, serta apa yang akan dicapai sehingga pendidikan menjadi bermutu (Mazrur, M., Surawan,S., & Yuliani, Y. 2022)

Tantangan utama dalam implementasi ini adalah masih rendahnya kesadaran dan kesiapan tenaga pendidik dalam mengintegrasikan EQ ke dalam proses pembelajaran sehari-hari (Yulianti & Hasanah, 2021). Oleh karena itu, diperlukan desain kurikulum yang eksplisit dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosional siswa, serta pelatihan yang mendukung pedagogi berbasis empati dan refleksi diri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kecerdasan emosional dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan memperkuat ketangguhan siswa di tengah

tantangan era disrupsi. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara kepada siswa yang mengikuti pembelajaran pada tahun ajaran 2023/2024. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan interaksi responden dalam situasi alami. Rendahnya pemahaman dan kompetensi dalam mengintegrasikan aspek emosional ke dalam pembelajaran, waktu belajar yang terbatas sehingga aspek afektif tidak mendapatkan perhatian yang cukup, serta minimnya keterlibatan orang tua yang kurang memahami pentingnya pengembangan kecerdasan emosional anak.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Integrasi Kecerdasan Emosional dengan Tuntutan Kurikulum di Era Disrupsi**

Integrasi kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan di era disrupsi menjadi semakin vital untuk mempersiapkan siswa terhadap tantangan yang muncul di lingkungan yang terus berubah. Pendidikan harus mencakup pembangunan kemampuan emosional, yang berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan prestasi akademik tetapi juga untuk mendukung pengembangan karakter yang lebih holistik. Dalam konteks ini, penelitian oleh Riza dan Yoto menekankan pentingnya membangun kecerdasan emosional siswa SMK dalam menghadapi tuntutan industri modern, dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menunjukkan hasil yang positif (Riza & Yoto, 2023). Pendekatan ini mampu mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam mengontrol emosi mereka, yang penting dalam lingkungan belajar yang kompetitif.

Era disrupsi ditandai dengan perubahan teknologi yang cepat, ketidakpastian global, serta tantangan sosial dan psikologis yang kompleks. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan sosial siswa. Integrasi kecerdasan emosional (KE) dalam kurikulum menjadi strategi adaptif untuk memperkuat kapasitas siswa dalam menghadapi tekanan di era ini menunjukkan bahwa integrasi Kecerdasan Emosional dalam kurikulum dilakukan secara kontekstual, misalnya melalui kegiatan refleksi, proyek kolaboratif, dan penyisipan indikator afektif dalam pembelajaran. Pendekatan ini mendukung pernyataan, Nurwahyuni, cahyani dan fitriana (2022) bahwa kurikulum yang memuat kompetensi emosional mendorong pengembangan karakter dan kesadaran diri siswa secara lebih menyeluruh.

Dengan kata lain, integrasi Kecerdasan Emosional tidak bertentangan dengan capaian pembelajaran, tetapi justru memperkuatnya dengan membentuk inner capacity siswa untuk belajar secara bermakna dan berkelanjutan.

Emosi remaja perlu dikembangkan secara positif agar lebih cerdas dalam beremosi. Intervensi pendidikan untuk mengembangkan emosi remaja agar dapat berkembang kearah memiliki kecerdasan emosional, salah satu diantaranya yaitu menggunakan intervensi yang dikemukakan oleh W.T Grant Consortium sebagai berikut: Pengembangan keterampilan emosional cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan emosional individu adalah: 1) Mengidentifikasi dan memberi nama-nama atau label-label perasaan. 2) Mengungkapkan perasaan. 3) Menilai intensitas perasaan. 4) Mengelola perasaan. 5) Menunda pemuasan. 6) Mengendalikan dorongan hati. 7) Mengurangi stress 8) Memahami perbedaan antara perasaan dan Tindakan. (Hamdanah, H., & Surawan, S. 2022)

Temuan dari observasi diperkuat oleh hasil wawancara dengan seorang remaja berinisial K yang mengatakan bahwa :

“ Belajar tentang emosi dan hubungan sosial di sekolah sangat penting karena membantu mengembangkan keterampilan hidup yang esensial, seperti empati, komunikasi efektif, dan manajemen konflik serta juga bisa dapat membantu menjadi lebih percaya diri, Tangguh dan siap menghadapi tantangan dalam hidup. ”

### **Strategi penguatan ketangguhan siswa di era disrupsi**

Ketangguhan atau resiliense didefinisikan sebagai kemampuan untuk pulih dan bertumbuh dalam menghadapi tekanan dan kegagalan. Penelitian ini pun menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program pembelajaran berbasis kecerdasan emosional mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dalam mengatasi stres, tetap bersemangat meskipun mengalami kesulitan, dan mampu menyelesaikan konflik interpersonal secara sehat. Desmita berpendapat bahwa resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan merubah kondisi yang menyedihkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Hamdanah, H., & Surawan, S. 2022)

Penemuan tersebut konsisten dengan penelitian oleh (adnyana, juansa, A. dkk. 2025), yang menegaskan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki ketahanan akademik yang lebih kuat, khususnya dalam menghadapi tantangan digitalisasi, perubahan kurikulum, serta tekanan dari lingkungan sosial. Kecerdasan emosional memungkinkan siswa untuk: (1) Mengenali perasaan mereka sendiri dan mengelolanya (self-awareness & self-regulation), (2) Memotivasi diri secara internal (intrinsic motivation), (3) Membangun empati dan relasi sosial (social skills). Jadi, kecerdasan emosional menjadi modal penting untuk memperkuat ketahanan psikologis dan karakter adaptif siswa di era yang terus berubah (Putri et al., 2023).

Selanjutnya, upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa merupakan salah satu cara yang harus diterapkan oleh setiap komponen pembinaan saat ini, khususnya oleh para pendidik Pendidikan Agama Islam. Pendidik Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, di samping lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan utama bagi pengembangan kecerdasan spiritual (Komariah, K., Hamdanah, H., & Surawan, S. 2021)

Temuan dari observasi diperkuat oleh hasil wawancara dengan seorang remaja berinisial N.A yang mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya, dalam menghadapi tekanan yaitu dengan cara mengatur waktu dengan baik, memprioritaskan tugas, dan mencari dukungan dari teman-teman atau guru jika perlu. Sekolah juga bisa memberikan dukungan dalam hal seperti menyediakan sumber daya dan konseling untuk membantu mengelola stress dan tekanan”

### **Membentuk ketangguhan dan fleksibel siswa ditengah tantangan era disrupsi**

Dalam menghadapi tantangan di era disrupsi, kunci keberhasilan organisasi adalah kemampuannya dalam membentuk sumber daya manusia yang tangguh (resilient) dan fleksibel (adaptable). Tangguh berarti memiliki kemampuan untuk bangkit kembali secara cepat dari tekanan, perubahan, atau kegagalan, sementara fleksibel berarti mampu beradaptasi secara dinamis terhadap perubahan lingkungan kerja.

Untuk membentuk SDM yang tangguh dan fleksibel, organisasi perlu menerapkan beberapa strategi penting:

Pertama, menanamkan budaya organisasi yang berorientasi pada pertumbuhan (growth mindset), yang mendorong karyawan melihat perubahan sebagai peluang untuk

berkembang, bukan ancaman. Budaya ini akan menciptakan individu yang optimis, kreatif, serta mampu beradaptasi terhadap tantangan digital.

Kedua, organisasi harus membangun lingkungan kerja yang aman secara psikologis (*psychological safety*), di mana setiap mahasiswa/i merasa nyaman untuk bereksperimen, mengambil risiko, serta belajar dari kesalahan tanpa takut dihukum. Ini akan mendorong lahirnya inovasi serta membangun ketangguhan dalam menghadapi ketidakpastian.

Ketiga, organisasi harus memfasilitasi pelatihan yang bersifat personalisasi melalui teknologi digital. Pelatihan berbasis AI, *microlearning*, dan platform digital memungkinkan karyawan belajar secara efektif dan sesuai kebutuhan, membantu mereka lebih siap menghadapi perubahan. (Ir Rudy C Tarumingkeng, 2025)

Temuan dari observasi diperkuat oleh hasil wawancara dengan seorang remaja berinisial H.N yang mengungkapkan bahwa :

“ saya pernah mengikuti kegiatan seperti debat, teater, atau olahraga yang membantu saya menjadi lebih percaya diri dan Tangguh dalam menghadapi masalah. Kegiatan-kegiatan ini membantu saya mengembangkan keterampilan berbicara, bekerja sama, dan menghadapi tekanan.”

### **Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan**

Dari penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kurikulum nasional yang lebih humanistik dan kontekstual. Integrasi kecerdasan emosional dapat dijadikan sebagai bagian dari *soft skills* wajib yang dirancang secara eksplisit dalam setiap mata pelajaran. integrasi kecerdasan emosional juga mendukung pendekatan *holistic education*, yang di mana pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual siswa. menekankan bahwa sistem pendidikan masa depan harus mampu mencetak siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga tangguh, adaptif, dan berintegritas. (Muttaqin, Mufidah, Rahmawati, dkk. 2024)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Komariah,K., Hamdanah, H., & Surawan, S. 2021)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia juga telah mendorong pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memperkuat dimensi karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dimensi utamanya adalah mandiri dan bergotong-royong, yang membutuhkan penguatan kecerdasan emosional dalam praktiknya. (Fajriyah, Wijayanti dan Nugroho. 2023)

Menindaklanjuti Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 56/M/2022 yang kemudian dirubah dengan Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Menteri Agama mengeluarkan pada KMA 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. KMA ini dikeluarkan dengan pertimbangan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada madrasah dilakukan dengan adaptasi dan penyesuaian akan pengembangan kekhasan nilai- nilai madrasah; dan kebutuhan pembelajaran di madrasah.

Adapun mekanisme dalam implementasi kurikulum merdeka di madrasah adalah sebagai berikut:

1. Madrasah secara mandiri melakukan persiapan implementasi kurikulum merdeka.

2. Madrasah menyusun dan mengembangkan kurikulum operasional madrasah sesuai visi, misi, tujuan, dan kekhasan madrasah.
3. Madrasah mengajukan usulan secara online melalui aplikasi PDUM, disertai surat rekomendasi dari kantor kementerian agama kabupaten/kota.
4. Kanwil kementerian agama provinsi melakukan verifikasi dan persetujuan, selanjutnya diusulkan kemenag pusat
5. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menetapkan madrasah pelaksana IKM (Direktorat KSKK Madrasah, 2022).

Sedangkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah ditentukan sebagai berikut:

1. Standar Isi (SI) dan Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran selain Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab mengacu pada peraturan yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek
2. Standar Isi (SI) dan Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab mengacu pada peraturan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama (KMA 347 Tahun 2022).

Dalam paktiknya, kebijakan pemberlakuan Kurikulum Merdeka di madrasah adalah

1. Kurikulum merdeka diterapkan pada RA, MI, MTs, MA dan MAK secara terbatas pada madrasah percontohan/piloting mulai TP 2022/2023 berdasarkan Ketetapan Direktur Jenderal Pendidikan Islam.
2. Pada tahun pertama diterapkan pada peserta didik RA usia 4 sampai 5 tahun, kelas 1 dan 4 MI, kelas 7 MTs dan kelas 10 MA/MAK. Sedangkan peserta didik kelas 2, 3, 5, 6, 8, 9, 11 dan 12 masih menggunakan kurikulum 2013.
3. Pada tahun kedua diterapkan pada peserta didik RA usia 5 sampai 6 tahun, kelas 1, 2, 4, dan 5 MI, kelas 7 dan 8 MTs, dan kelas 10 dan 11 MA/MAK. Sedangkan peserta didik kelas 3, 6, 9, dan 12 masih menggunakan kurikulum 2013.
4. Pada tahun ketiga diterapkan pada peserta didik RA usia 4 sampai 6 tahun, kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6 MI, kelas 7, 8, 9 MTs dan kelas 10, 11, 12 MA/MAK.

Sebagai catatan, bagi madrasah yang baru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2023/2024, maka tahapan implementasi dimulai dari awal sebagaimana implementasi pada tahun pertama (Direktorat KSKK Madrasah, 2022).

Temuan dari observasi diperkuat oleh hasil wawancara dengan seorang remaja berinisial M.S yang mengatakan bahwa :

“ Menurut saya, pelajaran atau kegiatan yang paling membantu dalam mengembangkan cara berpikir dan bersikap yang kuat adalah kegiatan yang mendorong kreativitas, kritis berpikir, dan kerja sama tim. Contohnya, proyek kolaboratif atau kegiatan ekstrakurikuler yang menantang saya untuk berpikir kreatif dan bekerja sama dengan orang lain.”

## **KESIMPULAN**

Integrasi kecerdasan emosional dalam kurikulum sangat penting dalam memperkuat ketangguhan dan karakter siswa di era disrupsi. Penerapan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, refleksi diri, pendidikan sosial-emosional, serta dukungan dari pendidikan karakter dan peran orang tua mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola stres, membangun relasi sehat, dan beradaptasi dengan perubahan. Namun, tantangan seperti kompetensi ada yang belum merata, waktu

belajar yang terbatas, dan kurangnya keterlibatan orang tua harus segera diatasi agar efektivitas program ini dapat optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnyana, P. E. S., Juansa, A., Rianty, E., Saputro, D. R. S., Andryadi, A., Winatha, K. R., ... & Na'imah, T. (2025). Pendidikan Abad Ke-21: Tantangan, Strategi dan Inovasi Pendidikan Masa Depan. PT. Star Digital Publishing.
- Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendis Kemenag RI. 2022. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.
- Fajriyah, K., Wijayanti, A., & Nugroho, B. A. (2023, December). Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. In Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 4, pp.
- Hamdanah, H., & Surawan, S. (2022). Remaja dan dinamika: tinjauan psikologi dan pendidikan.
- Hidayati, Z. (2023, August). Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah. In Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI (Vol. 2, pp.
- Johari, A., Meyrinda, J., & Nabila, A. (2024). Tidur Berkualitas, Emosi Terkelola: Studi tentang Mahasiswa dan Kecerdasan Emosional. *Journal of Psychology Today*, 2(1)
- Komariah, K., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2021). Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1)
- Marsyah, M. (2024). Monograf Kewarganegaraan di Era Disrupsi.
- Mazrur, M., Surawan, S., & Yuliani, Y. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2)
- Muttaqin, M. F., Mufidah, N. Z., Rahmawati, A., Bungas, A., Fadhilatun, F., Azzahra, N. A., ... & Saputri, R. E. (2024). Dasar-Dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Cahya Ghani Recovery.
- Nurwahyuni, I. L., Cahyani, L. I., & Fitriana, N. (2022). Peran Komunitas Bendhung Lepen dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan di Desa Mrican, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. *Jurnal Empati*, 10(6)
- Oducado, R. M., Rabacal, J., Moralista, R., & Tamdang, K. (2021). Perceived stress due to COVID-19 pandemic among employed professional teachers. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 15.
- Putri, V., Mahfud, H., & Surya, A. Pola penerapan social emotional learning dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1)
- Riza, F., & Yoto, Y. (2023). Membangun kecerdasan emosional siswa SMK untuk menjawab tantangan industri modern. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(4)
- Tarumingkeng, I. R. C. (2025). dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang.
- Tsania, F. Q. P., & Surawan, S. (2022). Analisis kesiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Manbail Futuh Jenu. *Prosiding SNasPPM*, 7(1)